

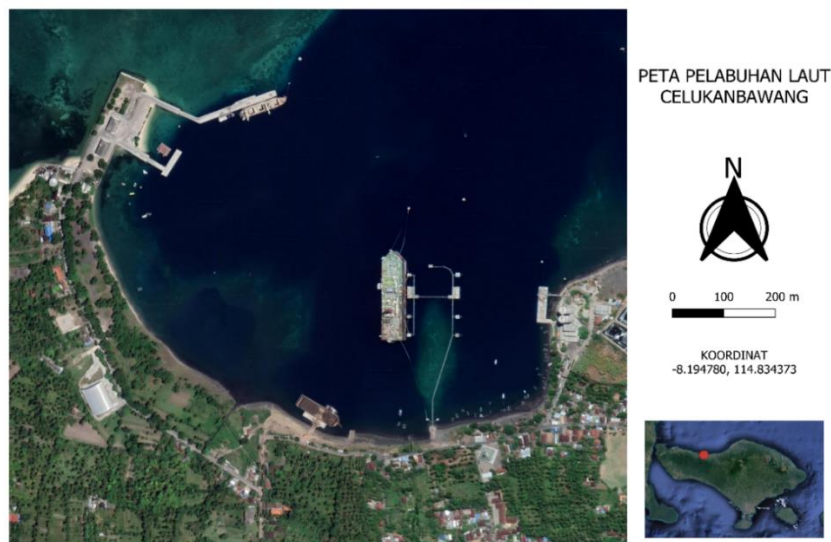
BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Pelabuhan Celukanbawang merupakan salah satu Pelabuhan di Provinsi Bali tepatnya di wilayah Desa Celukanbawang, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Pelabuhan Celukanbawang merupakan Pelabuhan industri yang berfungsi sebagai tempat bongkar muat barang. Terdapat 5 dermaga yang dua diantaranya merupakan dermaga untuk bongkar muat barang (semen, pupuk, aspal dll), 1 dermaga kapal penumpang perintis antar pulau, 1 dermaga kapal migas dan 1 dermaga khusus PT. Semen Tonasa. Mayoritas kegiatan di Pelabuhan Celukanbawang adalah bongkar muat semen sehingga lokasi ini menjadi tempat aktivitas bagi tenaga kerja bongkar muat semen dengan intensitas kerja yang tinggi.



Gambar 4.

Peta Lokasi Pelabuhan Celukanbawang

Aktivitas bongkar muat semen berlangsung sepanjang hari dari pukul 07.00 pagi hingga pukul 22.00 malam. Kegiatan ini menghasilkan debu halus yang cukup tinggi terutama saat proses pemindahan semen dari kapal ke truk pengangkut. Debu terlihat menyebar di area dermaga karena hembusan angin laut sehingga tenaga kerja bongkar muat yang bekerja di dermaga akan terpapar langsung oleh debu semen.

Iklim di Pelabuhan Celukanbawang cenderung panas bahkan suhu dapat mencapai diatas 30 derajat *celcius* pada siang hari. Karena Lokasi berada di daerah tropis dan pesisir kelembaban juga tergolong tinggi sehingga sering terasa gerah dan mudah berkeringat. Hal ini menyebabkan debu semen akan dengan sangat mudah menempel pada kulit yang berkeringat sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit kulit.

Debu semen mengandung bahan iritan kuat seperti kalsium oksida dan kromium yang dapat merusak lapisan kulit. Pada kondisi kelembaban tinggi, kulit mengalami peningkatan hidrasi sehingga lebih rentan terhadap iritasi dan penyerapan bahan kimia. Kombinasi kedua faktor tersebut terbukti secara teori meningkatkan risiko dermatitis kontak iritan, dermatitis kontak alergi, serta infeksi kulit pada pekerja.

PT. Pelindo (Persero) Celukanbawang telah menyediakan ruangan istirahat bagi tenaga kerja yang dilengkapi kran air dan kamar mandi dengan ketersediaan air bersih yang mencukupi. Ketersediaan air dan fasilitas sanitasi seperti tempat mencuci tangan sudah tersedia namun sering kali tidak dilengkapi dengan sabun. Sehingga untuk melakukan pembersihan diri langsung di tempat kerja kurang optimal.

2. Karakteristik subyek penelitian

Hasil analisis distribusi frekuensi subyek penelitian berdasarkan karakteristik responden yang diteliti untuk melihat hubungan personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang sebagai berikut :

a. Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur

Penelitian ini melibatkan sebanyak 55 orang tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang sebagai responden. Rentang usia responden adalah 25-35 tahun sebanyak 12 orang (21,8%), 36-45 tahun sebanyak 14 orang (25,5%), 46-55 tahun sebanyak 19 orang (34,5%), 56-65 tahun sebanyak 9 orang (16,4%) dan 1 orang berusia 68 tahun (1,8%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh subjek berada pada kelompok usia dewasa awal hingga lanjut usia. Rentang usia ini juga menggambarkan adanya variasi tingkat risiko terhadap penyakit kulit akibat paparan debu semen, karena durasi paparan kumulatif umumnya meningkat seiring bertambahnya usia.

Tabel 3
Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur

Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
25-35	12	21.8
36-45	14	25.5
46-55	19	34.5
56-65	9	16.4
>65	1	1.8
Total	55	100.0

Seluruh responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan karakteristik pekerjaan bongkar muat di pelabuhan yang pada

umumnya didominasi oleh tenaga kerja laki-laki karena tuntutan aktivitas fisik yang berat. Dengan demikian, analisis variabel personal hygiene dan gejala penyakit kulit dilakukan dalam konteks kelompok pekerja laki-laki secara homogen.

b. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 55 responden tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang, diperoleh gambaran mengenai tingkat pendidikan terakhir sebagai berikut: sebagian besar responden berada pada kategori pendidikan dasar dan menengah. Responden dengan pendidikan SD/ sederajat dan SMA/ sederajat masing-masing berjumlah 20 orang (36,4%). Responden dengan pendidikan SMP/ sederajat sebanyak 12 orang (21,8%), sedangkan yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (1,8%). Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang memiliki pendidikan akademi/ perguruan tinggi, yaitu sebanyak 2 orang (3,6%)

Tabel 4
Distribusi karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak Sekolah	1	1.8
SD / Sederajat	20	36.4
SMP / Sederajat	12	21.8
SMA / Sederajat	20	36.4
Akademi / Perguruan Tinggi	2	3.6
Total	55	100.0

c. Distribusi karakteristik responden berdasarkan lama masa kerja

Berdasarkan hasil wawancara, masa kerja responden tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja antara 0–9 tahun dan 10–19 tahun, masing-masing sebanyak 19 orang (34,5%). Responden dengan masa kerja 20–29 tahun berjumlah 9 orang (16,4%), responden masa kerja paling lama, yaitu 30–40 tahun, sebanyak 7 orang (12,7%) dan responden dengan masa kerja paling lama yaitu 41-51 tahun sebanyak 1 (1,8%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah bekerja cukup lama dalam aktivitas bongkar muat semen, sehingga memiliki paparan kumulatif yang signifikan terhadap faktor risiko lingkungan kerja seperti debu semen, gesekan fisik, serta kondisi suhu dan kelembaban yang tinggi.

Tabel 5
Distribusi karakteristik responden berdasarkan lama masa kerja

Masa Kerja	Jumlah	Persentase
0-9 tahun	19	34.5
10-19 tahun	19	34.5
20-29 tahun	9	16.4
30-40 tahun	7	12.7
41-51 tahun	1	1.8
Total	55	100.0

3. Uji Validitas dan Reliabilitas personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang

Uji Validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat menunjukkan atau membuktikan konsep kejadian yang diukur. Uji validitas ini dilakukan pada 30 tenaga bongkar muat semen di Gudang Semen milik

perusahaan PT. Graha Surya Dharma Abadi yang berlokasi di Kabupaten Tabanan dengan nilai *Corrected Item – total Correlation* untuk semua butir pertanyaan bernilai lebih besar dari 0,257 (1%) dan 0,304 (5%) maka angket yang digunakan dinyatakan valid (Utama, 2012). Uji reabilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu alat ukur dapat diandalkan untuk mengukur berbagai aspek dari suatu variabel penelitian (Sugiyono, 2017). Menurut Santoso dalam (Utama, 2012), semua pertanyaan di katakan *reliable* jika koefisien reabilitas dalam nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 maka survei yang digunakan dianggap *reliable*. Berikutnya adalah hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas dari setiap butir pertanyaan

a. Uji validitas kuisioner

Uji Validitas dilakukan terhadap 20 item pertanyaan pada kuisioner pengukuran *Personal Hygiene* tenaga kerja bongkar muat semen. Adapun hasil uji validasi disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 6

Uji validitas kuisioner personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang

Kode Kuisioner	r tabel (signifikansi)	Nilai Korelasi	Sig (2-tailed)	Kategori
X.1	0,448 (1%)	0,778	0,001	Valid
X.2	0,448 (1%)	0,945	0,001	Valid
X.3	0,448 (1%)	0,945	0,001	Valid
X.4	0,448 (1%)	0,585	0,001	Valid
X.5	0,448 (1%)	0,926	0,001	Valid
X.6	0,448 (1%)	0,678	0,001	Valid

X.7	0,448 (1%)	0,640	0,001	Valid
X.8	0,448 (1%)	0,945	0,001	Valid
X.9	0,448 (1%)	0,866	0,001	Valid
X.10	0,448 (1%)	0,957	0,001	Valid
X.11	0,448 (1%)	0,678	0,001	Valid
X.12	0,448 (1%)	0,545	0,001	Valid
X.13	0,448 (1%)	0,678	0,001	Valid
X.14	0,448 (1%)	0,945	0,001	Valid
X.15	0,448 (1%)	0,486	0,001	Valid
X.16	0,448 (1%)	0,678	0,001	Valid
X.17	0,448 (1%)	0,486	0,001	Valid
X.18	0,448 (1%)	0,678	0,001	Valid
X.19	0,448 (1%)	0,486	0,001	Valid
X.20	0,448 (1%)	0,945	0,001	Valid

(sumber : hasil olahan data SPSS versi 27)

Tabel 6 diatas memberikan kesimpulan bahwa hasil uji validitas lebih besar dari 0,448 dengan tingkat kesalahan (1%) Dengan nilai $\text{sig} < 0,05$ maka dapat di katakan kuisioner personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang valid.

b. Uji reliabilitas kuisioner

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. jika variabel penelitian menggunakan *instrument* yang handal dan dapat dipercaya maka hasil penelitian juga dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas atas pernyataan telah valid (Fauzan, 2019:33). Menurut Sugiyono, (2017:130) menyatakan bahwa uji

reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Tabel 7

Uji Reliabilitas Kuisisioner personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Laut Celukanbawang

Kuisisioner	<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	n (Jumlah responden)	Kategori
Personal hygiene dan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen	0,964	0,60	30	Reabel (Konsisten)

(sumber : hasil olahan data SPSS versi 27)

Tabel 7 diatas memberikan kesimpulan bahwa uji reabilitas semua komponen kuisisioner dinyatakan reabel (konsisten) dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 dan untuk n (jumlah responden sudah keseluruhannya valid 100%. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada kuisisioner yang tidak terbaca atau tidak terjawab oleh responden.

4. Analisis personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang

Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuisisioner pengukuran secara langsung terhadap personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang sebagai berikut :

- a. Personal *hygiene* tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang

Hasil pengolahan dan analisis data personal *personal hygiene* tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Laut Celukanbawang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 8
Analisis personal *hygiene* tenaga kerja bongkar muat semen
di Pelabuhan Laut Celukanbawang

Personal hygiene	Jumlah	%
Baik	31	56.4
Tidak Baik	24	43.6
Total	55	100

Dari tabel 8 diatas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar personal hygiene tenaga kerja pada kategori baik yaitu sebanyak 31 orang (56,4%). Lebih banyak dari personal hygiene tenaga kerja dengan kategori tidak baik yaitu sebanyak 24 orang (43,6%).

- b. Gejala penyakit kulit tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang

Berdasarkan hasil observasi gejala penyakit kulit pada 55 orang tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Laut Celukanbawang didapatkan data yang disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9
Analisis gejala penyakit kulit tenaga kerja bongkar muat semen
di Pelabuhan Laut Celukanbawang

Gejala penyakit kulit	Jumlah	%
Tidak Ada Gejala	28	50,9
Ringan	16	29,1
Berat	11	20
Total	55	100

Dari tabel 9 diatas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar gejala kulit pada tenaga kerja pada kategori tidak ada gejala yaitu sebanyak 28 orang (50,9%). Lebih banyak dari gejala kulit pada tenaga kerja dengan kategori ringan yaitu sebanyak 16 orang (29,1 %) dan kategori berat yaitu sebanyak 11 orang (20%).

5. Analisis hubungan personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang

Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang. Adapun hasil analisis hubungan antara *personal hygiene* dan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Laut Celukanbawang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Analisis personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Laut Celukanbawang

Personal hygiene	Gejala Penyakit Kulit						Jumlah		P	CC
	Tidak Ada Gejala		Ringan		Berat					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	26	83,9	3	9,7	2	6,5	31	100		
Kurang	2	8,3	13	54,2	9	37,5	24	100	0,001	0,600
Jumlah	28	50,9	16	29,1	11	20	55	100		

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang dengan nilai $P=0,001$ kurang dari nilai $\alpha=0,05$. Nilai *coefficient kontigensi* (CC) yaitu 0,600 menunjukkan hubungan yang positif antara personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang dengan hubungan yang kuat dilihat dari nilai *coefficient kontigensi* (CC).

B. Pembahasan

1. Personal *hygiene* tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan

Celukanbawang

Berdasarkan hasil uji univariat diketahui bahwa tenaga kerja dengan kategori personal hygiene baik berjumlah 31 orang (56,4%), sedangkan tenaga

kerja dengan kategori personal hygiene tidak baik berjumlah 24 orang (43,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah tenaga kerja telah menerapkan kebersihan pribadi secara baik dalam aktivitas sehari-hari saat bekerja. Praktik kebersihan pribadi tersebut mencakup menjaga kebersihan tangan, kuku, rambut, tubuh, serta penggunaan pakaian kerja dan alat pelindung diri yang sesuai dengan standar keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian pekerja sudah memahami pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kesehatan pribadi dan lingkungan kerja. Namun demikian, persentase tenaga kerja dengan kategori personal hygiene tidak baik masih tergolong tinggi yaitu hampir mendekati separuh dari total populasi. Kondisi ini menggambarkan adanya ketimpangan perilaku kebersihan antarkaryawan, yang dapat berimplikasi terhadap risiko kesehatan secara individual maupun kolektif di lingkungan kerja.

Proporsi pekerja dengan hygiene kurang baik mengisyaratkan adanya potensi penularan penyakit akibat kontak dengan lingkungan kerja yang terpapar kotoran, limbah, ataupun mikroorganisme. Kebersihan pribadi yang buruk juga dapat meningkatkan kejadian penyakit kulit, infeksi saluran pernapasan, gangguan gastrointestinal, hingga berkurangnya produktivitas akibat absensi sakit. Dengan demikian, meskipun kelompok tenaga kerja dengan kategori personal hygiene baik merupakan mayoritas, keberadaan 43,6% pekerja dengan kebersihan kurang baik menuntut perhatian khusus dari pihak perusahaan atau instansi untuk memastikan penerapan personal hygiene secara lebih merata. Intervensi yang dapat dilakukan antara lain penyuluhan kesehatan secara berkala, pelatihan praktik kebersihan yang tepat, penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai (misalnya wastafel, sabun cair,

air bersih, hand sanitizer, loker penyimpanan pakaian), serta pengawasan disiplin kebersihan kerja. Upaya tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan yang positif dan mendorong kepatuhan pekerja terhadap standar kesehatan kerja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Pradhan, Mishra, dan Behera (2025) yang menunjukkan bahwa workplace hygiene berperan penting dalam pencegahan bahaya kesehatan pada pekerja di industri, di mana pekerja dengan tingkat kebersihan pribadi tinggi memiliki risiko kesehatan lebih rendah dibanding mereka yang higienenya buruk. Penelitian Kusumawati dan Sari (2022) juga mempertegas bahwa personal hygiene berhubungan erat dengan angka kejadian penyakit pada pekerja pada lokasi pembuangan limbah, di mana kurangnya praktik kebersihan seperti mencuci tangan, memotong kuku, dan menjaga kebersihan pakaian dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi. Temuan serupa disampaikan oleh Rahman (2025), yang menyatakan bahwa rendahnya kebersihan pribadi tenaga kerja berkontribusi signifikan terhadap munculnya keluhan penyakit yang mengganggu aktivitas kerja. Selain itu, Marbun (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan *hygiene* dan praktik kebersihan pribadi berpengaruh langsung terhadap kepatuhan pekerja menjalankan standar keselamatan dan kesehatan kerja, yang berarti semakin baik kesadaran kebersihan seseorang, semakin baik pula perilaku keselamatan kerja mereka.

2. Gejala penyakit kulit tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan

Celukanbawang

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja tidak mengalami gejala kulit, yaitu sebanyak 28 orang (50,9%). Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari tenaga kerja berada dalam kondisi kulit yang

sehat tanpa keluhan seperti iritasi, kemerahan, gatal, ruam, atau luka akibat aktivitas kerja. Kondisi ini dapat mencerminkan perilaku perlindungan diri yang cukup baik, seperti penerapan personal hygiene yang memadai, penggunaan alat pelindung diri (APD) sesuai standar, serta adanya pengendalian paparan bahan berbahaya di lingkungan kerja. Namun demikian, masih terdapat 16 orang (29,1%) yang mengalami gejala kulit kategori ringan dan 11 orang (20%) yang mengalami gejala kulit kategori berat. Gejala ringan dapat berupa keluhan gatal bersifat intermittens, kulit kering, ruam ringan, atau kemerahan sesaat yang belum mengganggu aktivitas kerja secara signifikan. Sedangkan gejala berat umumnya berupa peradangan kronik, infeksi kulit, dermatitis kontak yang menetap, hingga luka atau kerusakan jaringan yang berdampak pada kenyamanan dan produktivitas kerja.

Distribusi data ini menunjukkan bahwa risiko penyakit kulit akibat kerja (*occupational skin disease*) masih terjadi meskipun mayoritas tenaga kerja tidak bergejala. Literatur menyebutkan bahwa dermatitis kontak merupakan penyakit kulit yang paling sering dialami oleh pekerja, dan memiliki proporsi hingga 90% dari total penyakit kulit terkait kerja (Alayyannur, 2024). Gejala tersebut dapat disebabkan oleh paparan bahan kimia, deterjen, *minyak*, logam, pelarut, atau debu industri, serta faktor lingkungan seperti suhu tinggi, kelembaban, dan gesekan berulang dalam pekerjaan. Pekerja dengan higiene buruk atau kurangnya penggunaan APD terbukti lebih rentan terhadap dermatitis dan infeksi kulit (Hadi et al., 2021). Selain faktor eksternal, tingkat pengetahuan dan kesadaran individu terhadap bahaya lingkungan kerja juga berpengaruh terhadap insiden gangguan kulit, di mana pekerja dengan pengetahuan hygiene rendah memiliki peluang lebih tinggi mengalami penyakit kulit (Maharani, 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Shofwati (2023) yang menyatakan bahwa risiko dermatitis kontak pada pekerja industri meningkat signifikan ketika pekerja terpapar langsung dengan bahan iritan tanpa perlindungan kulit yang memadai. Selain itu, studi oleh Syukri et al. (2024) menemukan bahwa hanya dengan meningkatkan penggunaan APD secara konsisten dan menjaga kebersihan kulit setelah bekerja, risiko dermatitis kontak dapat menurun secara drastis. Dengan demikian, meskipun mayoritas pekerja dalam penelitian ini berada dalam kondisi kulit yang baik, proporsi pekerja dengan keluhan ringan maupun berat—yang mencapai hampir separuh dari total responden menunjukkan perlunya strategi pencegahan yang lebih komprehensif di lingkungan kerja. Intervensi tersebut dapat berupa edukasi kesehatan kulit, pemberian APD berkualitas, perbaikan fasilitas sanitasi, penyediaan salep pelindung kulit (*barrier cream*), serta pemeriksaan kesehatan kulit secara berkala untuk deteksi dini gangguan.

Dengan demikian, hasil uji univariat ini tidak hanya memberikan gambaran distribusi perilaku kebersihan pribadi tenaga kerja, tetapi juga menjadi dasar penting untuk menyusun strategi peningkatan kesehatan kerja. Upaya peningkatan personal hygiene bukan hanya bertujuan menurunkan risiko penyakit dan menjaga kenyamanan lingkungan kerja, tetapi juga mendukung tercapainya produktivitas optimal, efisiensi kerja, dan keselamatan jangka panjang bagi tenaga kerja maupun perusahaan secara keseluruhan.

3. Hubungan personal *hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang

Berdasarkan Tabel 10, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan gejala penyakit kulit

pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang, yang dibuktikan dengan nilai $p = 0,001$ ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini secara statistik mengindikasikan bahwa kebersihan pribadi pekerja memiliki pengaruh yang nyata terhadap munculnya atau tidak munculnya gejala penyakit kulit. Selain itu, nilai Coefficient Contingency (CC) sebesar 0,600 menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat kuat dan bersifat positif. Artinya, semakin buruk personal hygiene pekerja, semakin tinggi kecenderungan munculnya gejala penyakit kulit, dan sebaliknya, semakin baik personal hygiene pekerja, semakin kecil risiko mengalami gangguan pada kulit.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme ilmiah penyakit kulit akibat kerja. Pada tenaga kerja bongkar muat semen, risiko penyakit kulit sangat tinggi akibat paparan partikel semen, debu industri, dan lingkungan kerja yang kotor. Paparan partikel semen, terutama jika terjadi secara berulang dalam jangka panjang, dapat menyebabkan iritasi, peradangan, dan kerusakan pada lapisan pelindung kulit. Kondisi ini akan semakin parah apabila pekerja tidak menjaga kebersihan tubuh, misalnya tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak mandi setelah bekerja, jarang mengganti pakaian kerja, atau tidak membersihkan kulit yang terkontaminasi semen. Dalam konteks tersebut, personal hygiene berfungsi sebagai benteng pelindung kulit dari paparan berbahaya dan berperan besar dalam mencegah munculnya dermatitis akibat kerja.

Penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan ilmiah sebelumnya, yang secara konsisten menunjukkan bahwa personal hygiene merupakan faktor dominan dalam kejadian gangguan kulit pada pekerja. Studi oleh Maharani dkk. (2025) pada pekerja Tempat Pembuangan Akhir (TPA) melaporkan bahwa pekerja dengan

personal hygiene buruk memiliki risiko 3 kali lebih tinggi mengalami dermatitis dibandingkan pekerja dengan hygiene baik. Hasil analisisnya juga menunjukkan hubungan signifikan ($p < 0,001$) dan tingkat asosiasi yang cukup kuat (Cramer's $V = 0,431$). Temuan tersebut mendukung bahwa kebersihan pribadi memiliki kontribusi besar terhadap kesehatan kulit pekerja, terutama pada pekerjaan berisiko tinggi.

Penelitian lain oleh Alayyannur (2024) mengungkapkan bahwa personal hygiene dan penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan faktor utama yang mempengaruhi kejadian dermatitis akibat kerja pada pekerja dari sektor industri. Menurut penelitian tersebut, kebersihan diri, seperti mencuci bagian kulit yang terpapar iritan dan mengganti pakaian kerja secara teratur, dapat mencegah terjadinya peradangan kulit meskipun terdapat kontak dengan bahan berbahaya. Sementara itu, penelitian Suryani dan Shofwati (2023) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa risiko dermatitis kontak meningkat signifikan pada pekerja industri yang memiliki personal hygiene buruk dan sering terpapar zat kimia tanpa perlindungan.

Studi epidemiologis yang diterbitkan dalam *Journal of Occupational Dermatology* juga menjelaskan bahwa Dermatitis Kontak Iritan (*Irritant Contact Dermatitis/ICD*) merupakan jenis penyakit kulit akibat kerja yang paling sering terjadi, dan kebersihan pribadi merupakan faktor protektif yang paling berpengaruh terhadap kejadian dermatitis, terutama pada lingkungan dengan paparan partikel berbahaya. Mekanismenya terjadi karena kotoran, debu semen, minyak, atau bahan kimia yang menempel pada kulit akan bertahan lebih lama jika pekerja tidak menjaga hygiene, sehingga menyebabkan kerusakan lapisan epidermis, iritasi

kronis, dan inflamasi. Kondisi ini lebih parah pada pekerja bongkar muat semen yang bekerja pada lingkungan berdebu dengan kelembaban tinggi, sehingga keringat dan partikel semen saling berinteraksi dan memperburuk iritasi kulit.

Dalam Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.10 No.2 Tahun 2020, Nahrajanti & Sudiadnyana (2020) menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan personal hygiene dengan timbulnya gejala penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah di Kabupaten Badung, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) serta keeratan hubungan sedang ($CC = 0,537$). Meskipun variabel yang digunakan berbeda penelitian tersebut menilai tingkat pengetahuan personal hygiene, sedangkan penelitian ini menilai praktik personal hygiene langsung pada pekerjakeduanya menunjukkan pola yang sama bahwa kondisi personal hygiene berperan besar dalam memengaruhi kejadian gangguan kulit. Kesamaan hasil ini dapat dijelaskan oleh karakteristik pekerjaan yang sama-sama berkaitan dengan paparan bahan iritan, lingkungan kerja yang kotor, dan kontak dengan kontaminan yang dapat merusak lapisan pelindung kulit. Pada kedua populasi pekerja, buruknya kebersihan diri seperti tidak mandi setelah bekerja, tidak mencuci tangan, memakai pakaian kerja yang kotor, serta tidak membersihkan kulit yang terpapar bahan berbahaya menyebabkan peningkatan risiko munculnya gejala penyakit kulit.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga memiliki makna klinis dan kesehatan masyarakat yang penting. Lebarnya kesenjangan kejadian penyakit kulit antara pekerja dengan personal hygiene baik dan buruk menunjukkan perlunya intervensi yang nyata di lingkungan kerja. Hasil ini memberikan landasan ilmiah bagi perusahaan, pengelola pelabuhan, dan instansi kesehatan untuk meningkatkan program Kesehatan dan Keselamatan

Kerja (K3) melalui edukasi hygiene pribadi, penyediaan fasilitas mandi dan cuci tangan, pengawasan penggunaan APD, dan pemeriksaan kesehatan kulit secara berkala. Apabila strategi ini dilaksanakan dengan konsisten, maka angka kejadian penyakit kulit akibat kerja dapat ditekan secara signifikan.